



<https://doi.org/10.56552/jisipol.v6i2.246>

Analisis Peran Media dalam Isu Perselingkuhan Selebgram dalam Membentuk Opini Publik

¹⁾Argita Zahra Syah, ²⁾Zalfa Labani Fasha, ³⁾Allessandra Ranindhita Caropeboka

^{1), 2), 3)} Ilmu Komunikasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: ¹argitazsyah@gmail.com; ²zallfasha@gmail.com; ³allessandrasandra1@gmail.com

Abstract

In this research analysis, it analyzes the role of the media in shaping public opinion regarding the issue of infidelity between celebrities. In this research, we take the issue of infidelity that previously occurred between celebrities Azizah Salsha and Salim Nauderer. This study aims to explore the impact of news coverage on public opinion. Using agenda-setting and framing theories, this study examines how media outlets present issues, influencing societal perspectives and public morality. The methodology combines content analysis of news reports and thematic analysis of in-depth interviews with selected respondents. Results highlight the significant role of the media in shaping perceptions and polarizing public opinions on sensitive issues. The existing news tends to be sensationalized so that public stereotypes become strong, influencing, and social media users who follow the news about celebgrams also influence the developing narrative.

Keywords: Media, Public Opinion, Infidelity Issues, Celebgrams

Abstrak

Dalam analisis penelitian ini, menganalisis bagaimana peran media dalam membentuk opini publik terkait isu perselingkuhan antara selebgram. Dalam penelitian ini, kami mengambil isu perselingkuhan yang sebelumnya terjadi antara selebgram Azizah Salsha dan Salim Nauderer. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pemberitaan isu perselingkuhan terhadap opini publik. Dengan menggunakan teori agenda setting dan framing, penelitian ini mengkaji bagaimana media menyajikan isu yang memengaruhi perspektif masyarakat dan moralitas publik. Metodologi penelitian menggabungkan analisis konten terhadap pemberitaan dan analisis tematik dari wawancara mendalam dengan responden terpilih. Hasil penelitian menunjukkan peran signifikan media dalam membentuk persepsi dan polarisasi opini publik terkait isu sensitif. Pemberitaan yang ada, cenderung bersifat sensasional sehingga stereotip publik menjadi kuat, memengaruhi, serta pengguna media sosial yang mengikuti pemberitaan mengenai selebgram turut memengaruhi narasi yang berkembang.

Kata Kunci: Media, Opini Publik, Isu Perselingkuhan, Selebgram



PENDAHULUAN

Media massa di era digital memainkan peran besar dalam mengangkat isu kontroversial dan memengaruhi opini publik. Salah satu fenomena yang menjadi sorotan adalah skandal perselingkuhan selebriti yang menarik perhatian masyarakat luas. Contohnya adalah kasus perselingkuhan Azizah Salsha dan Salim Nauderer, yang telah menjadi topik hangat di berbagai platform media. Pemberitaan tentang kasus ini sering kali dikemas secara sensasional, dan menyoroti sisi dramatis yang memicu perhatian audiens.

Penelitian tentang fenomena ini memiliki relevansi penting, karena menunjukkan bagaimana media membingkai isu dan membentuk persepsi masyarakat terhadap moralitas dan reputasi selebriti yang terlibat. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa teori agenda setting seperti yang telah dikemukakan oleh McCombs dan Shaw (1972), relevan untuk memahami bagaimana media menetapkan agenda publik. Teori ini menegaskan bahwa media memiliki kemampuan untuk menentukan isu yang dianggap penting oleh masyarakat melalui pemberitaan yang intensif (Efendi et al., 2023). Selain itu, menurut Kartini et al. (2020), framing media digunakan untuk mengarahkan fokus audiens pada aspek tertentu dari isu yang diberikan.

Dalam kasus skandal selebriti, framing sering kali mengeksploitasi sisi sensasional untuk menarik perhatian, seperti yang dibahas dalam penelitian tentang budaya cancel cultur (Juniman, 2023). Namun, penelitian tentang bagaimana framing media memengaruhi opini publik dalam isu perselingkuhan selebriti masih terbatas. Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menganalisis pengaruh framing media pada persepsi moralitas publik, menggunakan studi kasus skandal perselingkuhan selebriti Indonesia, yaitu kasus perselingkuhan Azizah Salsha dan Salim Nauderer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media dalam membentuk opini publik terkait skandal perselingkuhan selebriti, dengan fokus pada aspek framing dan agenda setting. Penelitian ini juga penting untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat dan praktisi media tentang dampak pemberitaan terhadap persepsi publik, serta untuk mendukung penyajian berita yang lebih bijak dan bertanggung jawab.



KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori agenda setting dan framing sebagai kerangka konseptual. Teori agenda setting, pertama kali dikemukakan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw (1972), menjelaskan bagaimana media massa menentukan isu yang menjadi perhatian publik. Media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat melalui pengaturan fokus berita. Penelitian ini didukung oleh Efendi et al. (2023) yang mengidentifikasi bahwa pemberitaan yang intensif dapat menggeser prioritas perhatian publik terhadap isu tertentu, menjadikan isu tersebut bagian dari agenda masyarakat. Framing, di sisi lain, merujuk pada teknik penyajian informasi yang memengaruhi bagaimana audiens memahami dan menilai suatu isu. Entman (1993) menyatakan bahwa framing melibatkan proses seleksi dan penekanan aspek tertentu dari sebuah isu untuk membentuk interpretasi audiens. Dalam konteks skandal selebriti, framing sering kali difokuskan pada sisi sensasional atau dramatis, seperti penekanan konflik personal, penggunaan istilah emosional, atau pengungkapan aspek privasi individu (Kartini et al., 2020).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan peran penting media sosial dalam memperkuat efek framing dan agenda setting. Menurut Alifia (2023), media sosial memungkinkan penyebaran konten secara cepat, termasuk berita tentang skandal selebriti, yang sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan isu-isu yang lebih berat seperti pendidikan atau politik. Algoritma media sosial turut memperkuat perhatian audiens pada konten sensasional, yang akhirnya memengaruhi opini publik secara luas.

Teori spiral keheningan (*spiral of silence*) yang diperkenalkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann juga relevan untuk membahas dampak pemberitaan media terhadap opini publik. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung menghindari mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan opini mayoritas yang dibentuk oleh media massa. Dalam konteks ini, framing media dapat menciptakan persepsi tentang opini mayoritas, yang akhirnya memengaruhi cara masyarakat bereaksi terhadap isu tertentu, termasuk skandal selebriti (Nurudin, 2017).

Kesenjangan teoritis (*theoretical gap*) yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya integrasi teori agenda setting, framing, dan spiral keheningan untuk



menganalisis dampak pemberitaan skandal selebriti terhadap opini publik, terutama dalam konteks budaya digital. Dengan menggabungkan teori-teori tersebut, penelitian ini berusaha memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana media massa dan media sosial memengaruhi persepsi publik terhadap isu sensitif seperti perselingkuhan selebriti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui dua sumber utama, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden dari masyarakat umum untuk menggali sudut pandang dan pemahaman mereka terkait pemberitaan isu perselingkuhan selebriti. Wawancara ini berfokus pada pengalaman langsung responden, dengan pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi pengaruh pemberitaan media terhadap persepsi mereka, serta bagaimana isu ini berdampak pada pandangan mereka terhadap nilai-nilai moral.

Sumber data sekunder diambil dari berbagai pemberitaan media massa, baik yang bersifat tradisional seperti televisi maupun yang berbasis digital seperti Instagram dan TikTok. Data ini mencakup berita terkait skandal perselingkuhan Azizah Salsha dan Salim Nauderer, yang dianalisis untuk memahami bagaimana media membingkai isu tersebut. Fokus analisis mencakup pemilihan tema berita, penggunaan bahasa, dan sudut pandang yang disampaikan media dalam pemberitaan mereka.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan dua metode: analisis konten dan analisis tematik. Analisis konten bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa sensasional, narasi yang dibangun, sumber berita, serta intensitas pemberitaan. Analisis ini bertujuan menggambarkan bagaimana framing media memengaruhi persepsi publik. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola utama dari tanggapan responden, yang memberikan wawasan tentang interpretasi masyarakat terhadap isu ini. Melalui kedua pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana media membentuk opini publik terkait isu sensitif seperti perselingkuhan selebriti.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus dengan menganalisis bagaimana peran media sosial dalam memengaruhi opini publik terkait isu perselingkuhan yang dibentuk oleh media. Analisis dilakukan dengan wawancara tiga narasumber yang merupakan pengguna media sosial dan turut mengikuti pemberitaan yang beredar di media sosial, fokus penelitian kami untuk melihat apakah pemberitaan mengenai isu perselingkuhan tersebut dapat membentuk opini publik. Berikut hasil wawancara ketiga narasumber, narasumber pertama, seorang pengguna aktif media sosial, menyampaikan pandangannya mengenai pemberitaan media massa terkait isu perselingkuhan selebriti. Ia menilai bahwa pemberitaan semacam ini sangatlah wajar terutama melibatkan figur publik, tetapi media cenderung berlebihan dengan fokus pada sensasional dan gosip yang menciptakan suasana tidak sehat. Menurutnya, media sering kali tidak seimbang, lebih condong menyoroti sisi dramatis yang menyebabkan satu pihak terlihat lebih bersalah tanpa memberikan kesempatan untuk klarifikasi.

Ia juga mengungkapkan bahwa meskipun tidak sering mengikuti berita skandal selebriti secara mendalam, algoritma media sosial sering mendorong konten semacam ini ke linimasa, sehingga ia tetap mengetahui garis besar ceritanya. Anastasya menyadari dampak besar pemberitaan sensasional terhadap persepsi masyarakat, yang cenderung cepat menghakimi berdasarkan informasi yang tidak seimbang. Sebagai kritik, ia menilai bahwa isu perselingkuhan selebriti tidak layak menjadi fokus utama media, mengingat sifatnya yang privat dan minim dampak langsung terhadap masyarakat luas. Ia berharap media lebih bijak dengan menyajikan berita yang edukatif dan berimbang, membantu masyarakat berpikir lebih kritis dan tidak hanya mengonsumsi gosip.

Kemudian narasumber kedua memberikan pandangan mengenai pemberitaan isu perselingkuhan selebriti. Ia menilai bahwa citra selebriti yang terlihat sempurna di media sosial sering kali tidak mencerminkan realitas. Pemberitaan mengenai kasus perselingkuhan sangat memengaruhi pandangannya, mengubah persepsinya terhadap selebriti yang awalnya dianggap menarik dan inspiratif menjadi negatif.

Sebagai bagian dari generasi Z yang terbiasa mengonsumsi informasi melalui media sosial, narasumber kedua mengaku sangat sering mengikuti berita tentang skandal selebriti. Ia juga menyoroti keberpihakan media yang sering menggiring opini publik dengan memperbesar sisi negatif satu pihak tanpa memberikan ruang klarifikasi



yang adil. Menurutnya, hal ini diperparah oleh rendahnya literasi media masyarakat Indonesia, yang membuat informasi diterima secara mentah dan memicu gelombang hujatan kepada pihak tertentu. narasumber kedua menyatakan bahwa isu seperti perselingkuhan selebriti tidak layak menjadi fokus utama media, karena bersifat pribadi dan tidak memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat. Ia berharap media lebih memprioritaskan pemberitaan yang berkaitan dengan isu sosial, ekonomi, atau kebijakan yang lebih relevan.

Terakhir, narasumber ketiga memberikan pandangan yang lebih netral terhadap isu perselingkuhan selebgram. Ia mengakui bahwa dirinya sering mengikuti pemberitaan di media sosial, namun tidak terpengaruh secara emosional oleh narasi yang dibentuk media. Menurutnya, kasus perselingkuhan selebgram adalah permasalahan internal yang tidak relevan untuk dijadikan fokus utama pemberitaan.

Narasumber ketiga berpendapat bahwa dominasi isu perselingkuhan dalam pemberitaan media disebabkan oleh status selebgram sebagai figur publik. Ia juga mencatat bahwa pemberitaan cenderung berpihak pada satu pihak, tergantung pada narasi yang didukung oleh penggemar masing-masing selebgram. Narasumber ketiga menilai bahwa pemberitaan seperti ini kurang penting dan media seharusnya lebih memprioritaskan isu-isu yang memiliki manfaat lebih besar bagi masyarakat.

Kesimpulan dari wawancara ketiga narasumber menunjukkan bahwa pemberitaan media sosial terkait isu perselingkuhan selebgram memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik, meskipun dampaknya bervariasi tergantung pada tingkat literasi media masing-masing individu. Narasumber pertama dan kedua mengungkapkan bahwa narasi sensasional yang sering diusung media cenderung memperkuat persepsi negatif terhadap selebgram yang terlibat. Namun, narasumber ketiga menilai isu tersebut sebagai permasalahan pribadi yang tidak memengaruhi pandangannya secara signifikan.

Keberpihakan media dalam isu ini diakui oleh semua narasumber, dengan catatan bahwa pemberitaan seringkali dipengaruhi oleh tekanan opini penggemar atau kepentingan untuk menarik perhatian. Rendahnya literasi media masyarakat juga disebut sebagai faktor utama yang membuat publik mudah menerima narasi bias dan emosional. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa dari tiga narasumber dua menyetujui bahwa



pemberitaan media terkait isu perselingkuhan memengaruhi opini mereka.

Ketiga narasumber sepakat bahwa isu perselingkuhan selebgram tidak layak menjadi fokus utama media, karena tidak memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan hanya mengalihkan perhatian dari isu-isu yang lebih relevan. Hal ini mempertegas pentingnya literasi media untuk meminimalkan pengaruh pemberitaan sensasional, serta tanggung jawab media untuk menyajikan informasi yang lebih edukatif dan berimbang.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama dengan mengidentifikasi peran media dalam membentuk opini publik terkait isu perselingkuhan selebgram Azizah Salsha dengan Salim Nauderer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media massa memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik melalui penggunaan framing dan agenda setting. Media tidak hanya menentukan isu yang menjadi perhatian utama publik, tetapi juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu kontroversial seperti skandal perselingkuhan. Framing sensasional yang digunakan media kerap menciptakan polarisasi opini dan memengaruhi nilai moralitas publik.

Sebagai saran, media diharapkan untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan berita sensitif dengan memastikan penyajian yang lebih seimbang dan edukatif. Hal ini penting untuk mengurangi dampak negatif pemberitaan terhadap opini publik dan mendorong pemahaman yang lebih objektif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam pengaruh media terhadap kelompok audiens yang berbeda, terutama dalam konteks budaya dan norma lokal dan juga dapat memperluas cakupan responden serta platform media untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aridho, A., Situmeang, T. A., Tinambunan, D. R., Ramdhani, K. N., Lase, M. W., & Ivanna, J. (2024, Januari). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik: Demokratisasi Pasca-Reformasi. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 206-210.



- Efendi, E., Taufiqurrohman, A., Supriadi, T., & Kuswananda, E. (2023). Teori Agenda Setting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1715-1718.
- Gilardi, F., Gessler, T., Kubli, M., & Muller, S. (2022). Social Media and Political Agenda Setting. *POLITICAL COMMUNICATION*, 39(1), 39-60.
<https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1910390>
- Jehovani Ratna Mourina, S., Lukmantoro, T., & Naryoso, A. (2024). CANCEL CULTURE SEBAGAI RESPONS MASYARAKAT TERHADAP PELAKU KASUS PERSELINGKUHAN : KAJIAN PADA AKUN INSTAGRAM @ARAWINDAK. *Interaksi Online*, 12(3), 1056-1069.
- Juniman, P. T. (2023, 05 01). Analisis Kritis Fenomena Cancel Culture dan Ancaman terhadap Kebebasan Berekspresi. *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 18(1), 1-14. 10.37680/adabiya.v18i1.2451
- Kartini, K., Hasibuan, R. M. B., Sinaga, N. S., & Rahmadina, A. (2022). Metode analisis framing dalam media sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 141-145.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187.

